

BAB V

PEMBAHASAN

Dalam bab pembahasan ini, peneliti akan menguraikan hasil yang sudah diperoleh dari data yang sudah dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang berkesinambungan dengan topik penelitian yaitu “Upaya Guru Fikih dalam Melakukan Pembelajaran yang Efektif dan Menyenangkan di Kelas VII MTs Raudlatut Thalabah Kediri”, selanjutnya peneliti akan menganalisis data tersebut berdasarkan temuan penelitian. Maka dapat diketahui dengan berbagai konsep maupun teori terkait.

A. Upaya Guru Fikih dalam Merencanakan Pembelajaran yang Efektif dan Menyenangkan di Kelas VII MTs Raudlatut Thalabah Kediri

Perencanaan pembelajaran merupakan tahapan awal yang sangat menentukan keberhasilan pelaksanaan pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian, guru fikih di MTs Raudlatut Thalabah Kediri telah melakukan perencanaan pembelajaran secara sistematis melalui penyusunan modul ajar yang memuat identitas pembelajaran, capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, metode, media dan juga asesmen pembelajaran. Selain itu guru juga melakukan analisis karakteristik peserta didik sebagai dasar dalam menentukan sebuah strategi pembelajaran tepat. Temuan tersebut sejalan dengan teori Reiser dan Dempsey yang menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan prosedur sistematis dalam mengembangkan program pembelajaran guna meningkatkan kualitas proses belajar.¹⁰⁴

¹⁰⁴ Poppy Anggraeni, "Kesesuaian Rencana pelaksanaan Pembelajaran dan Proses pembelajaran", *Jurnal Pesona Dasar*, Vol.6 No. 2, (Oktober 2018), 55-65.

Hal ini memperlihatkan bahwa pada tahap perencanaan yang sudah dirancang oleh guru berfokus pada peserta didik (*student centered learning*). Pembelajaran yang fokus terhadap peserta didik menjadi salah satu indikator pembelajaran efektif, karena memungkinkan materi disampaikan sesuai keperluan dan karakter peserta didik. Dengan mengetahui karakteristik peserta didik sejak tahap perencanaan, guru dapat mengantisipasi kesulitan belajar, memilih metode yang sesuai, serta mewujudkan suasana belajar yang lebih menarik dan menyenangkan. Temuan tersebut juga sesuai dengan teori Wina Sanjaya yang menjelaskan bahwa salah satu faktor penentu pembelajaran efektif adalah memperhatikan karakteristik peserta didik.¹⁰⁵ Setiap peserta didik memiliki kemampuan, minat, dan perkembangan yang berbeda, maka perencanaan pembelajaran agar disesuaikan dengan kondisi tersebut.

Upaya berikutnya yang dilakukan guru fikih adalah merancang model dan strategi pembelajaran yang variatif. Berdasarkan temuan penelitian, guru merencanakan penggunaan berbagai metode diantaranya yaitu seperti metode ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi, dan *problem based learning* (PBL). Variasi metode ini dirancang supaya kegiatan pembelajaran tidak membosankan serta dapat meningkatkan keaktifan dan partisipasi peserta didik. Temuan ini memiliki kesamaan dengan teori Rusman bahwa pembelajaran yang menyenangkan ditandai dengan adanya interaksi yang baik, keterlibatan siswa, dan penggunaan strategi yang mampu menciptakan suasana belajar tidak membosankan.¹⁰⁶

¹⁰⁵Junaedi Ifan, "Proses Pembelajaran yang Efektif", *Jisamar*, Vol. 3 No. 2, no. 2 (2019), 19–25.

¹⁰⁶Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Provisionalisme guru* (Jakarta: Rdacontent Rajawali Pers, 2010), 99.

Selanjutnya, upaya guru dalam merencanakan pembelajaran juga terlihat dari persiapan sarana, prasarana, dan sumber belajar. Berdasarkan hasil penelitian, guru menyiapkan papan tulis, LKPD, buku fiqih, laptop, serta LKS sebagai sumber belajar utama. Persiapan media dan sumber belajar tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya terfokus pada materi, melainkan juga menyiapkan fasilitas pendukung agar proses pembelajaran berjalan maksimal. Hal ini selaras dengan teori Wina Sanjaya menjelaskan bahwa sarana prasarana adalah salah satu faktor yang dapat mendukung sebuah keberhasilan pembelajaran yang efektif.

Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Arif Rahman Hakim (2020) yang menyatakan bahwa peningkatan mutu pembelajaran dapat diraih melalui penggunaan strategi pembelajaran yang terencana dan bervariasi.¹⁰⁷ Selain itu, penelitian Nur Ismayani (2024) juga menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran meningkat ketika guru menyiapkan metode interaktif dan sumber belajar yang beragam. Persamaan penelitian diatas dengan hasil penelitian ini terletak pada adanya upaya guru dalam merancang pembelajaran sebelum proses belajar berlangsung.¹⁰⁸

Namun terdapat perbedaan dengan penelitian Amalia Khairunnisa (2023) yang menunjukkan bahwa guru telah merancang penggunaan media pembelajaran berbasis video, LCD, permainan, dan ice breaking secara lebih

¹⁰⁷Arif Rahman Hakim, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Melalui Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah Negeri Palopo", (Skripsi IAIN Palopo, 2020), 30–33.

¹⁰⁸Nur Ismiyani, "Upaya Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Peserta Didik di SMP Negeri 4 Marioriwawo Kabupaten Shoppeng", (Skripsi, UIN Alauddin, Makassar, 2024), 12.

inovatif.¹⁰⁹ Sedangkan pada penelitian ini pemanfaatan media dan variasi metode dalam tahap perencanaan masih belum maksimal. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru fikih di MTs Raudlatut Thalabah telah melakukan perencanaan secara baik, namun masih memerlukan pengembangan dalam aspek kreativitas, inovasi, dan pemanfaatan media pembelajaran agar pembelajaran lebih menarik.

Berdasarkan hasil analisis tersebut bahwa upaya guru fikih dalam merencanakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan di MTs Raudlatut Thalabah Kediri secara umum telah sesuai dengan konsep perencanaan pembelajaran yang baik, terutama dalam hal penyusunan perangkat pembelajaran yang sistematis dan terstruktur. Guru telah menyusun modul ajar yang mencakup komponen penting seperti tujuan, materi, metode, serta langkah-langkah pembelajaran, sehingga menunjukkan adanya kesesuaian dengan teori perencanaan pembelajaran.

Namun demikian, perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru fikih belum berjalan dengan maksimal. Karena masih terlihat dari terbatasnya pengembangan strategi pembelajaran yang inovatif, kurangnya variasi metode yang dirancang dalam perencanaan, serta belum maksimalnya pemanfaatan media pembelajaran untuk menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan menyenangkan. Padahal, secara teoritis, pembelajaran yang efektif dan menyenangkan menuntut adanya kreativitas guru dalam merancang pengalaman belajar yang berpusat pada siswa. Dengan demikian, bahwa upaya

¹⁰⁹Amalia Khairunnisa, "Upaya Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Ibnul Qoyyim Putri", (Skripsi, Universitas Muhamadiyah, Surakarta, 2023), 25-30.

guru fiqih dalam merencanakan pembelajaran sudah cukup baik dan sesuai dengan teori secara dasar, namun masih perlu ditingkatkan pada aspek inovasi, variasi metode, dan pemanfaatan media pembelajaran.

B. Upaya Guru Fiqih dalam Melaksanakan Pembelajaran yang Efektif dan Menyenangkan di Kelas VII MTs Raudlatut Thalabah Kediri

Pelaksanaan proses pembelajaran merupakan bagian utama dari keseluruhan kegiatan pendidikan, karena pada tahap ini semua rencana yang telah dibuat diterapkan antara guru dan peserta didik melalui interaksi langsung. Berdasarkan penelitian, upaya guru fiqih dalam melaksanakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan di kelas VII MTs Raudlatut Thalabah Kediri dilakukan dengan tiga tahap kegiatan yaitu tahap awal, tahap inti, dan tahap penutup. Pada tiap tahap tersebut, guru menerapkan berbagai strategi agar proses pembelajaran bukan hanya terfokus menggapai target pembelajaran saja, melainkan juga mampu mewujudkan kondisi proses belajar yang aktif, kondusif, dan menyenangkan.

Pada tahap kegiatan awal, guru fiqih mengawali pembelajaran dengan salam, doa bersama, pengecekan absensi, apersepsi, pemberian motivasi, serta menyampaikan tujuan pembelajaran. Langkah ini menunjukkan bahwa guru tidak langsung masuk pada materi inti, melainkan berupaya membangun kesiapan mental dan psikologis siswa agar siap mengikuti pembelajaran. Kegiatan apersepsi yang dilakukan guru, seperti menghubungkan materi yang akan diajarkan dengan materi atau pengetahuan sebelumnya menjadi bentuk upaya untuk membangun kebermanaknaan belajar agar para peserta didik lebih mudah faham terhadap materi yang akan dipelajari. Temuan tersebut sejalan

dengan teori Rusman yang menyatakan bahwa kegiatan pendahuluan dalam pembelajaran berfungsi menyiapkan kondisi belajar peserta didik, membangun perhatian, motivasi, serta menghubungkan materi sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari.¹¹⁰

Pada kegiatan inti, upaya guru fikih dalam melaksanakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan dengan memanfaatkan berbagai metode pembelajaran, seperti ceramah, diskusi, tanya jawab, *problem based learning* dan juga demonstrasi. Variasi penggunaan metode pembelajaran tersebut menggambarkan bahwa guru tidak hanya menggunakan satu metode saja, melainkan menyesuaikan berdasarkan sifat materi dan kebutuhan peserta didik. Adapun pengimplementasian metodenya sebagai berikut:

1. Penggunaan Metode Ceramah

Pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran menggunakan metode ceramah dilakukan secara singkat, jelas, dan komunikatif, serta dikaitkan dengan rutinitas sehari-hari peserta didik. Kondisi tersebut menunjukan bahwa metode ceramah tidak digunakan secara monoton, tetapi dikembangkan agar peserta didik tetap terlibat dalam pembelajaran.

Dalam perspektif teori pembelajaran efektif menurut Wina Sanjaya, pembelajaran dikatakan efektif apabila guru mampu mengelola interaksi belajar sehingga peserta didik aktif dan tujuan pembelajaran tercapai. Dengan demikian, penggunaan ceramah interaktif oleh guru fikih mencerminkan upaya mewujudkan pembelajaran yang efektif.¹¹¹

¹¹⁰Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Provisionalisme guru* (Jakarta: Rdacontent Rajawali Pers, 2010), 99.

¹¹¹Junaedi Ifan, "Proses Pembelajaran yang Efektif", *Jisamar* Vol. 3 No. 2, no. 2 (2019), 19–25.

2. Metode Diskusi Kelompok

Dalam pembelajaran fikih, diskusi dilakukan dengan cara membagi peserta didik kedalam beberapa kelompok untuk membahas persoalan-persoalan yang berkaitan dengan materi, seperti thaharah, hadas, najis, maupun problem fiqih dalam kehidupan sehari-hari. Melalui diskusi, siswa didorong aktif bertukar pikiran, mengemukakan pendapat, dan mencari solusi bersama. Strategi ini menunjukkan adanya fokus pembelajaran terhadap peserta didik (*student centered learning*).

Temuan tersebut sejalan dengan teori Rusman yang mengatakan bahwa sebuah pembelajaran yang menyenangkan ditandai adanya keterlibatan aktif peserta didik dengan peserta didik dan juga interaksi guru dan peserta didik secara positif.¹¹²

3. Metode Tanya Jawab

Metode tersebut dipakai untuk menggali sejauh mana peserta didik memahami materi, memacu keberanian mereka dalam bertanya, serta membangun komunikasi dua arah di kelas. Dalam pelaksanaannya, guru memberikan pertanyaan-pertanyaan ringan maupun analitis terkait materi yang dipelajari, guru memberi kesempatan menjawab dan memberikan tanggapan kepada peserta didik.

Penggunaan metode tanya jawab tersebut sesuai dengan teori pembelajaran efektif menurut Dick and Reiser yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif peserta didik dalam proses memperoleh

¹¹²Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Provisionalisme guru* (Jakarta: Rdacontent Rajawali Pers, 2010), 99.

pengetahuan.¹¹³ Pembelajaran tidak hanya satu arah, tetapi terjadi interaksi dua arah yang merangsang peserta didik untuk berfikir kritis. Hal ini juga menjadikan pembelajaran lebih hidup dan tidak membosankan sehingga mendukung suasana belajar yang menyenangkan.

4. Metode Demonstrasi,

Metode ini dilaksanakan khususnya pada materi-materi praktik seperti wudhu, tayamum, dan shalat. Dalam penerapannya guru terlebih dahulu menjelaskan konsep dasar, kemudian memperagakan secara langsung tata cara pelaksanaan ibadah, selanjutnya dilanjutkan oleh peserta didik untuk mempraktikkan secara individu maupun kelompok dengan bimbingan guru. Temuan tersebut menunjukkan bahwa guru berupaya menjadikan pembelajaran fiqh tidak berhenti pada aspek teoritis, tetapi juga bersifat aplikatif.

Hal ini sesuai dengan karakteristik pembelajaran fiqh yang menekankan keseimbangan antara pemahaman konsep dan praktik ibadah. Dalam teori pembelajaran menyenangkan, demonstrasi merupakan strategi yang mampu meningkatkan minat belajar karena siswa belajar melalui pengalaman langsung (*learning by doing*). Selain efektif meningkatkan pemahaman, metode ini juga menjadikan pembelajaran menjadi meenarik dan tidak membosankan.

5. *Problem Based Learning* (PBL)

Metode ini dilaksanakan Melalui pemberian kasus-kasus fiqh yang bersifat kontekstual dan berhubungan langsung dengan pengalaman

¹¹³Ihsana El Khuluqo, *Modul Pembelajaran Pengembangan Kurikulum* (CV: Feniks Muda Sejahtra), 244.

kehidupan. Peserta didik. Peserta didik diminta menganalisis masalah, berdiskusi, mencari solusi berdasarkan sumber yang relevan, lalu mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Penerapan *Problem Based Learning* (PBL) sejalan dengan pendapat Barrows yang menyatakan bahwa PBL mendorong para peserta didik agar berfikir secara kritis, dan mampu menyelesaikan masalah nyata.

Dalam konteks pembelajaran efektif, model ini memperlihatkan pengembangan kemampuan berfikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*). Sementara itu, dalam konteks pembelajaran menyenangkan, *Problem Based Learning* (PBL) menghadirkan pengalaman belajar yang menantang sekaligus menarik bagi siswa.

Pada kegiatan penutup, guru melaksanakan refleksi, menyimpulkan materi bersama peserta didik, memberikan penguatan, evaluasi singkat, serta menutup pembelajaran dengan doa. Tahap penutupan mengidentifikasi bahwa guru tidak sekedar mengakhiri kegiatan belajar secara resmi, melainkan juga menjamin memastikan adanya umpan balik terhadap jalannya proses pembelajaran. Pernyataan ini sejalan dengan konsep Rusman yang menyatakan bahwa kegiatan penutup berfungsi memperkuat pemahaman siswa, memberikan refleksi belajar, dan menghubungkan materi saat ini dengan pembelajaran berikutnya. Dengan demikian kegiatan penutup menjadi bagian dari upaya guru dalam menjaga efektivitas pembelajaran sekaligus memberikan pengalaman belajar yang utuh dan bermakna.¹¹⁴

¹¹⁴Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Provisionalisme guru* (Jakarta: Rdacontent Rajawali Pers, 2010), 99.

Temuan penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Khoirun Nadir (2023) yang menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran yang menarik bisa meningkatkan keaktifan peserta didik.¹¹⁵ Penelitian Nur Ismayani juga menunjukkan bahwa penggunaan metode interaktif dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Persamaan lainnya terlihat pada penggunaan media dan pendekatan yang lebih menarik.¹¹⁶

Namun hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Amalia Khairunnisa (2023) yang menunjukkan penggunaan media digital, games, dan ice breaking secara lebih intensif dalam pelaksanaan pembelajaran.¹¹⁷ Pada penelitian ini guru masih cenderung menggunakan metode pembelajaran konvensional meskipun sudah diselingi variasi metode tertentu.

Dengan demikian dapat dianalisis bahwa secara keseluruhan, hasil dari penelitian ini memperlihatkan bahwa upaya guru fikih dalam melaksanakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan di Kelas VII MTs Raudlatut Thalabah Kediri telah sesuai dengan teori pelaksanaan di Bab II. Guru sudah melaksanakan kegiatan pembelajaran melalui tiga tahap kegiatan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup secara sistematis, menggunakan metode yang bervariasi, membangun interaksi yang baik, serta menciptakan suasana belajar yang nyaman. Upaya tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran bukan hanya dipengaruhi oleh penyampaian

¹¹⁵Khoirudin Nadir, "Upaya Guru Fiqih dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas VII di MTsN 1 Muratara", (Skripsi, UIN Sulthan Thaha Saifuddin, Jambi, 2023), 27–29.

¹¹⁶Nur Ismiyani, "Upaya Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Peserta Didik di SMP Negeri 4 Marioriwawo Kabupaten Shoppeng", (Skripsi, UIN Alauddin, Makassar, 2024), 12.

¹¹⁷Amalia Khairunnisa, "Upaya Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Ibnul Qoyyim Putri", (Skripsi, Universitas Muhamadiyah, Surakarta, 2023), 25-30.

materi, tetapi juga dipengaruhi kemampuan guru dalam memahami kondisi peserta didik dan mengelola proses pembelajaran secara menyeluruh.

C. Upaya Guru Fikih dalam Mengevaluasi Pembelajaran yang Efektif dan Menyenangkan di Kelas VII MTs Raudlatut Thalabah Kediri

Dalam sebuah pembelajaran mata pelajaran fikih, evaluasi tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, akan tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik. Berdasarkan hasil penelitian, guru fikih di kelas VII MTs Raudlatut Thalabah Kediri melakukan evaluasi melalui berbagai bentuk penilaian seperti tes tulis *open book*, *close book*, evaluasi lisan, praktik, tugas individu maupun kelompok. Penggunaan variasi bentuk evaluasi tersebut menunjukkan bahwa guru berupaya melakukan penilaian secara menyeluruh terhadap kesanggupan peserta didik. Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran yang dikemukakan oleh Benjamin Bloom yang menjelaskan bahwa evaluasi hendaknya mengukur berbagai ranah kesanggupan peserta didik yang meliputi pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Penggunaan evaluasi *open book* adalah salah satu upaya yang dilakukan guru untuk menghasilkan evaluasi yang tidak hanya efektif serta menyenangkan bagi peserta didik. Dalam evaluasi ini siswa diperbolehkan membuka LKS atau sumber belajar yang tersedia untuk menjawab soal. Strategi ini bukan sekadar memudahkan siswa, tetapi bertujuan melatih peserta didik membaca, menemukan informasi, dan memahami materi secara mandiri. Dalam perspektif pembelajaran menyenangkan, evaluasi *open book* menciptakan suasana penilaian yang tidak menegangkan, sehingga siswa tetap nyaman dan termotivasi mengikuti proses evaluasi. Temuan tersebut selaras

dengan teori pembelajaran menyenangkan menurut Rusman yang menyatakan bahwa pembelajaran menyenangkan terjadi ketika peserta didik tidak merasakan tekanan dalam kegiatan pembelajaran dan juga ada hubungan yang baik antara guru dan peserta didik.¹¹⁸

Selain *open book*, guru juga menerapkan *close book* atau tes tulis tertutup untuk menilai sejauh mana peserta didik dalam memahami materi yang telah dipelajari. Bentuk evaluasi ini digunakan untuk mengukur penguasaan konsep peserta didik secara lebih objektif. Penggunaan dua model tes ini menunjukkan adanya keseimbangan antara evaluasi yang bersifat membantu proses belajar dan evaluasi yang mengukur capaian hasil belajar. Hal ini juga selaras dengan teori Benjamin Bloom bahwa evaluasi hendaknya mengukur berbagai ranah kemampuan peserta didik, baik aspek pengetahuan, pemahaman, maupun penerapan.¹¹⁹ Penggunaan tes tulis oleh guru fikih menunjukkan adanya upaya sistematis dalam menilai ranah kognitif peserta didik sehingga pembelajaran dapat berjalan efektif.

Di samping tes tulis, upaya guru fikih dalam mengevaluasi pembelajaran yang efektif dan menyenangkan juga terlihat melalui penggunaan evaluasi lisan berupa tanya jawab di akhir pembelajaran. Guru langsung mengajukan pertanyaan kepada peserta didik tentang materi yang baru saja dibahas, seperti pengertian thaharah, macam-macam najis, hadas, maupun tata cara bersuci. Hal tersebut selaras dengan pendapat Wina Sanjaya yang menyatakan bahwa evaluasi formatif dilaksanakan saat proses

¹¹⁸Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Provisionalisme guru* (Jakarta: Rdacontent Rajawali Pers, 2010), 99.

¹¹⁹Andri Kurniawan, *Evaluasi Pembelajaran* (Sumatera Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi), 1.

pembelajaran untuk mengetahui perkembangan belajar peserta didik dan juga segera memberikan umpan balik.¹²⁰

Selanjutnya, guru juga menerapkan evaluasi praktik, khususnya pada materi fiqih yang bersifat aplikatif seperti wudhu, tayamum, dan shalat. Dalam evaluasi ini siswa diminta mempraktikkan secara langsung materi yang telah dipelajari, sementara guru mengamati dan memberikan penilaian terhadap ketepatan gerakan maupun bacaan. Evaluasi praktik menunjukkan bahwa guru berupaya menilai hasil belajar secara autentik, tidak hanya berfokus pada kemampuan menghafal konsep.

Pada hasil penelitian yang dilakukan juga mempunyai kesamaan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Khoirun Nadir (2023) yang menunjukkan bahwa upaya guru melalui penggunaan metode pembelajaran menarik, motivasi, media pembelajaran, dan evaluasi yang baik dapat meningkatkan antusiasme belajar siswa.¹²¹ Persamaannya dengan penelitian ini terdapat pada pemakaian evaluasi sebagai sarana meningkatkan keterlibatan pembelajaran peserta didik. Namun pada penelitian ini terdapat perbedaan karena evaluasi yang dilakukan guru fikih tidak hanya digunakan untuk meningkatkan hasil belajar, tetapi juga dirancang agar pembelajaran berlangsung efektif sekaligus menyenangkan.

Selain itu penelitian Amalia Khairunnisa juga menunjukkan bahwa guru melakukan evaluasi sebagai bagian dari upaya meningkatkan kualitas

¹²⁰Junaedi Ifan, "Proses Pembelajaran yang Efektif", *Jisamar* Vol. 3 No. 2, no. 2 (2019), 19–25.

¹²¹Khoirudin Nadir, "Upaya Guru Fiqih dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas VII di MTsN 1 Muratara", (Skripsi, UIN Sulthan Thaha Saifuddin, Jambi, 2023), 27–29.

pembelajaran fikih.¹²² Persamaan dengan penelitian ini terletak pada penggunaan evaluasi sebagai tindak lanjut pembelajaran. Akan tetapi penelitian ini menunjukkan temuan yang lebih spesifik, yaitu penggunaan evaluasi yang variatif seperti *open book*, *close book*, praktik, hafalan, dan tugas kelompok yang disesuaikan dengan karakteristik materi fikih.

Berdasarkan analisis temuan tersebut dapat dipahami bahwa upaya guru fiqih dalam mengevaluasi pembelajaran yang efektif dan menyenangkan dilakukan melalui penerapan evaluasi yang variatif meliputi tes tulis *open book* dan *close book*, evaluasi lisan, praktik, hafalan, tugas individu dan kelompok, serta pemberian umpan balik dan tindak lanjut pembelajaran. Efektivitas evaluasi terlihat dari kemampuannya mengukur pencapaian belajar siswa secara komprehensif, sedangkan unsur menyenangkan tampak pada pelaksanaan evaluasi yang tidak menekan, interaktif, dan memberi pengalaman belajar bermakna.

Namun berdasarkan hasil dokumentasi evaluasi pembelajaran fikih kelas VII MTs Raudlatut Thalabah Kediri, diketahui bahwa masih ada sebagian peserta didik yang mendapatkan nilai di bawah KKTP 75, yaitu dengan nilai 70, 60, 30 bahkan 0. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun secara umum evaluasi pembelajaran telah berjalan cukup efektif, namun tingkat pemahaman peserta didik belum merata. Sebagian peserta didik masih mengalami kesulitan dalam meraih ketuntasan belajar sesuai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hasil evaluasi yang masih rendah tersebut menunjukkan adanya

¹²²Amalia Khairunnisa, "Upaya Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Ibnul Qoyyim Putri", (Skripsi, Universitas Muhamadiyah, Surakarta, 2023), 25-30.

peserta didik yang belum sepenuhnya memahami materi fikih yang diajarkan, baik pada aspek penguasaan konsep maupun penerapannya. Hal ini dapat dipengaruhi oleh perbedaan kemampuan belajar siswa, kurangnya kesiapan dalam mengikuti evaluasi, rendahnya pemahaman terhadap materi, maupun kurang optimalnya partisipasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung.